

BAB II LANDASAN TEORI

A. KIAI

1. Pengertian Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”.³⁶

- a. Menurut Abdullah ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.
- b. Menurut Mustafa al-Maraghi, kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat.

³⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), hlm. 169.

- c. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma`rifatullah* secara hakiki.³⁷
- d. Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.³⁸

2. Ciri-ciri Kiai

Menurut Sayyid Abdullah bin , Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak kepada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu`*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.³⁹

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai di antaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.

³⁷ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18.

³⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT Raja Grafinda Persada, 2008), hlm. 55.

³⁹ A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (Yayasan Ma`had as-Salafiyah). 2003), hlm. 226.

- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.⁴⁰

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kiai di antaranya yaitu:

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴¹

⁴⁰ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH ahmad shiddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) , hlm. 101.

⁴¹ Badruddin Hsubky, *Delima Ulama' Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema insani Press, 1995), hlm 57.

3. Peran kiai

Peran kiai dalam dunia politik tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebagai pemimpin informal, kiai adalah orang yang diyakini penduduk mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Kiai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Hal tersebut tentu saja tidak pernah terlepas dari teks-teks keagamaan yang membuat posisi ahli agama (kiai⁴², ulama⁴³), pada segala kondisi dan situasi,

seolah-olah berada di atas manusia lain. Ungkapan ulama adalah pewaris para Nabi menegaskan bahwa para kiai dan ulama adalah orang-orang *qualified* yang bias menjawab semua persoalan. Namun ini tidak seluruhnya benar karena ada ungkapan lain yang membedakan antara posisi kiai sebagai pewaris Nabi dan posisi kiai sebagai manusia biasa. Misalnya ketika Nabi disodori satu permasalahan dunia yang mana beliau kurang mengetahui hakekat permasalahan tersebut, beliau menegaskan: Kamu semua lebih mengerti urusan duniamu.⁴⁴ Pada era modern ini, semakin banyak orang beranggapan bahwa politik merupakan hal yang melekat dengan konteks aktifitas hidup manusia. Politik hadir dimana-mana, dilingkungan sekitar kita. Menyadari atau tidak, mau atau tidak, politik mempengaruhi dalam kehidupan maupun cara berpikir kita sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Hal

⁴² Prof. Dr. H. Imam Suprayogi, *Kyai dan politik*, (Malang: UIN, 2009), hlm. 27.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 28.

⁴⁴ Umar Bakri, *AlHadits As-Shohihah*, (Sumatra: As Sa'diyah, 1938), hlm. 8.

tersebut, berlangsung sejak kelahiran sampai dengan kematian seseorang walaupun dalam hidupnya seseorang itu tidak pernah bersentuhan secara langsung dengan hiruk pikuk politik yang begitu pelik dan mempengaruhi sistem politik tersebut. Seperti yang diaktakan Aristoteles bahwa politik adalah *master of science*.⁴⁵ Dalam hal ini, yang dimaksud bukan dalam konteks arti ilmu pengetahuan (saintifik) akan tetapi, pengetahuan tentang politik merupakan sebuah kunci utama guna memahami lingkungan sosial sekitarnya. Dimensi politik menurut filsuf terkenal Yunani, suatu keberadaan manusia merupakan dimensi yang sangat fundamental. Sebab, hal tersebut mempengaruhi lingkungan lain dalam kehidupan manusia tersebut. Hampir semua studi tentang Kiai yang dilakukan para sarjana asing maupun dalam negeri terfokus pada Kiai-Kiai Pesantren atau Nahdlatul Ulama (NU) secara umum. Masih jarang ditemui studi yang secara khusus membahas peran Kiai, Kiai yang mengasuh sebuah Mushalla atau Langgar, atau Masjid. Penting dicatat disini bahwa studi-studi tentang Kiai Pesantren itupun dikatakan sangat terlambat, karena baru marak pasca 1980-an. Sebelum dasawarsa itu, Kiai merupakan elit yang tidak diminati oleh para akademisi karena dianggap sebagai kelompok yang menghambat perkembangan dan pembangunan masyarakat. Secara politik Kiai dianggap naif dan oportunis, secara administratif Kiai dianggap tidak mumpuni dan lemah. Para ahli lebih tertarik dengan tokoh-tokoh dan gerakan modern dalam Islam seperti

⁴⁵Ali Maksum, *Pengantar filsafat: dari masa klasik hingga post-modernisme*, (Yogyakarta : ArRuzz, 2009), hlm. 12.

Muhammadiyah dan Masyumi. Namun pada dekade 1980-an, minat dan penelitian terhadap kiai, pesantren dan NU meningkat tajam. Hal ini setidaknya disebabkan dua faktor. Pertama, munculnya kritik dari Benedict R. O'G Anderson (1977), seorang ahli Indonesia dari Amerika Serikat, yang menyayangkan sedikitnya pengetahuan kaum akademisi tentang NU (dimana kiai menjadi bagian penting di dalamnya), padahal di sisi lain, NU merupakan kekuatan sosial, kultural, keagamaan, dan politik yang sangat berpengaruh di Indonesia selama bertahun-tahun. Kedua, masuk dan munculnya Abdurrahman Wahid sejak tahun 1970-an ke dalam kajian-kajian dan diskusi tentang Islam di Indonesia dengan mengenalkan NU menurut pandangan orang dalam. Keberadaan kiai kampung merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan politik yang sedang dibangun bangsa ini. Istilah kiai adalah kata yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari dua macam kiai yang ada dalam masyarakat kita, selain ada kiai sepuh dan sebangsanya, yaitu mereka yang menjadi pengasuh pesantren-pesantren besar seperti Lirboyo, Langitan, Tebuireng dan sebagainya. Kiai seringkali dihadapkan kepada keharusan menghadapi penilaian-penilaian oleh kiai-kiai di level lebih atas tentang keadaan yang dihadapi. Tetapi mereka juga harus mendengarkan pendapat orang-orang pinggiran, rakyat kecil, maupun pihak-pihak lain yang tidak masuk ke lingkaran kekuasaan. Dalam suasana adanya keadaan-keadaan yang saling bertentangan itu, kiai lebih sering mendengar pendapat mereka yang berada di luar lingkaran kekuasaan itu. Sudah tentu ini merupakan pola hubungan timbal balik yang sehat

antara para kiai dan rakyat yang mereka pimpin. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kiai adalah kiai yang menjadi pengasuh mushalla atau masjid (meski tidak semua kiai pasti mengasuh sebuah mushalla) yang menjadi pusat pendidikan agama Islam dan sekaligus penanaman nilai-nilai kepada anak-anak dan remaja di desa bersangkutan. Dengan perkataan lain, kiai berperan sebagai penjaga transmisi pengetahuan agama secara turun-temurun dan sekaligus memegang fungsi kepemimpinan simbolik. Menurut penelitian dari berbagai perpustakaan ilmu politik,⁴⁶ dapat disimpulkan dengan tiga cara yang pernah digunakan untuk menjelaskan pengertian dari politik. Cara yang pertama, mengidentifikasi kategori-kategori yang membentuk politik. Dalam hal ini, Paul Conn beranggapan bahwa konflik sebagai esensi politik. Kedua, menyusun dan membentuk suatu rumusan yang dapat merangkum apa saja hal yang dapat dikategorikan sebagai politik. Dalam kaitan tersebut, Harold Laswell merumuskan politik sebagai, siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana. Ketiga, menyusun daftar pertanyaan yang harus dijawab sehingga pertanyaan tersebut diharapkan dapat menemukan jawaban tentang gambaran yang paling tepat mengenai politik. Dan politik yang pertama kita harus pahami jelas mengenai apa saja yang ada dalam pemerintahan, baik itu sistem dan seluruh komponen yang ada didalamnya.

⁴⁶ Henri, ida. *Komunikasi politik, media, dan demokrasi*. Jakarta, kencana, 2012, hlm. 56.

B. Politik

1. Pengertian Politik

Dilihat dari sisi etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani, yakni *polis* yang berarti kota yang berstatus negara kota (*city state*).⁴⁷ Dalam negarakota di zaman Yunani, orang saling berinteraksi guna mencapai kesejahteraan (kebaikan, menurut Aristoteles) dalam hidupnya.⁴⁸ Politik yang berkembang di Yunani kala itu dapat ditafsirkan sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya demi mencapai kebaikan bersama. Pemikiran mengenai politik pun khususnya di dunia barat banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani Kuno. Filsuf seperti Plato dan Aristoteles menganggap *politics* sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik (*polity*) yang terbaik.⁴⁹

Dari definisi politik hasil pemikiran para filsuf tersebut belum mampu memberi tekanan terhadap upaya-upaya praksis dalam mencapai *polity* yang baik. Meskipun harus diakui, pemikiran-pemikiran politik yang berkembang dewasa ini juga tidak lepas dari pengaruh para filsuf tersebut. Dalam perkembangannya, para ilmuwan politik menafsirkan politik secara berbeda-beda sehingga varian definisinya memperkaya pemikiran tentang politik. Gabriel A. Almond mendefinisikan politik sebagai kegiatan yang

⁴⁷ Imam Hidajat, *Teori-Teori politik*, (Malang: Setara press, 2009), hlm. 2.

⁴⁸ Basri Seta, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jogjakarta: Indie Book Corner, 2009) hlm. 2.

⁴⁹ Budiardjo Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 14.

berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, di mana kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif.⁵⁰ Dengan demikian, politik berkaitan erat dengan proses pembuatan keputusan publik. Penekanan terhadap penggunaan instrumen otoritatif dan koersif dalam pembuatan keputusan publik berkaitan dengan siapa yang berwenang, bagaimana cara menggunakan kewenangan tersebut, dan apa tujuan dari suatu keputusan yang disepakati. Jika ditarik benang merahnya, definisi politik menurut Almond juga tidak lepas dari interaksi dalam masyarakat politik (*polity*) untuk menyepakati siapa yang diberi kewenangan untuk berkuasa dalam pembuatan keputusan publik.

Selain itu definisi politik juga diberikan oleh ilmuwan politik lainnya, yaitu Andrew Heywood. Menurut Andrew Heywood, politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama.⁵¹ Dengan definisi tersebut, Andrew Heywood secara tersirat mengungkap bahwa masyarakat politik (*polity*) dalam proses interaksi pembuatan keputusan publik juga tidak lepas dari konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan

⁵⁰ Gabriel A. Almond dalam Basri Seta. *Pengantar Ilmu Politik*. Jogjakarta: Indie Book Corner, hlm. 3.

⁵¹ Andrew Heywood dalam Budiardjo Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007., hlm. 16.

kata lain, masing-masing kelompok saling mempengaruhi agar suatu keputusan publik yang disepakati sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu. Konflik dan kerja sama dalam suatu proses pembuatan keputusan publik adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan sebagai bagian dari proses interaksi antar kepentingan. Aspirasi dan kepentingan setiap kelompok dan individu dalam masyarakat tidak selalu sama, melainkan berbeda bahkan dalam banyak hal bertentangan satu sama lain.⁵²

Oleh sebab itu, sebuah kelaziman apabila dalam realitas sehari-hari sering dijumpai aktivitas politik yang tidak terpuji dilakukan oleh kelompok politik tertentu demi mencapai tujuan yang mereka cita-citakan. Peter Merkl mengatakan bahwa politik dalam bentuk yang paling buruk, adalah perebutan kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan untuk kepentingan diri-sendiri (*politics at its worst is a selfish grab for power, glory, dan riches*).⁵³

2. Pengertian Politik Praktis

Politik praktis adalah sebuah dunia ketika segala itikad, motif, kepentingan, dan ambisi, hadir bersamaan dan saling berhimpit untuk memperebutkan kekuasaan. Secara kasat mata, kekuasaan yang dimaksud tak lain adalah jabatan, kedudukan atau posisi. Namun secara implisit, yang diperebutkan sesungguhnya adalah otoritas dan wewenang untuk membuat keputusan-keputusan publik.

⁵² Surbakti Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo. hlm. 18.

⁵³ Peter Merkl dalam Budiardjo Miriam., *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2007, hlm. 16.

Dulu, ketika paham demokrasi belum terkonsepsi seperti sekarang ini, politik praktis tak lain adalah “perang atau benturan fisik” antara dua kubu atau lebih yang saling menghancurkan untuk memperebutkan kekuasaan. Tapi ketika konsep demokrasi politik telah membumi seperti saat ini, politik praktis telah menyerupai sebuah pertarungan yang saling melakukan pembunuhan karakter, saling menghancurkan taktik dan strategi, saling menyerang basis-basis teritorial, dan saling berlomba mendapatkan simpati publik.

C. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Pengertian Dakwah Kata da‘wah secara bahasa berasal dari kata *da‘ā-yad‘ū-da‘watan*, yang memiliki kesamaan makna dengan *al-nidā’*, yang berarti menyeru atau memanggil. Sedangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- a. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepadanya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah Nya.⁵⁴
- b. Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan

⁵⁴ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 2.

baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat.⁵⁵

- c. Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵⁶

Jadi, dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dakwah adalah upaya menyeru atau mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, yang memerintahkan manusia berbuat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

2. Metode Dakwah

Metode Dakwah Secara bahasa metode berasal dari kata “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan begitu metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan arti dakwah menurut pendapat Bakhial Khauli, yaitu suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan ke keadaan lain.⁵⁷

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁵⁸

Adapun metode dakwah itu ada 3 cakupan:

⁵⁵ Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah*, hlm. 27-28.

⁵⁶ Saputra wahidin, *Pengantar Ilmu..*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011, hlm. 1-2.

⁵⁷ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah*. hlm. 7.

⁵⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Media Pratama, 1997, hlm. 43.

a. Al-Hikmah

M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam setiap hal. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Dan hal ini tidak bisa dicapai kecuali ia memahami al-Qur'an, mendalami syari'at Islam serta hakikat iman. Oleh karena itu, *Al-hikmah* adalah sebagai penentu sukses tidaknya seorang *da'i* (orang yang berdakwah) dalam berdakwah. Bagaimana seorang *da'i* memahami *mad'u* (orang yang didakwahi) yang beraneka ragam latarbelakang, pendidikan dan strata sosial, sehingga segala pemikiran atau ide-ide *da'i* dapat diterima serta menyentuh dan menyejukkan hati *mad'u*.⁵⁹

b. Al-Mau'idhatil Hasanah

Mau'izah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, engajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar selamat dunia dan akhirat.

Menurut K.H Mahfudz semua unsur-unsur tersebut mengandung arti:

1. Didengar orang, lebih banyak lebih baik pula suara panggilannya.
2. Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Allah SWT.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 9-12.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 16-17.

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Mujadalah berasal dari kata “*jadala*” yang berarti memintal, melilit. Sedangkan secara istilah *al-Mujadalah (al-Hiwar)* adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumentasi yang kuat.⁶¹

Adapun beberapa contoh metode yang dipraktikkan oleh Nabi saw (dalam adalah sebagai berikut:⁶²

1) Metode ceramah

Metode ceramah yang dilakukan oleh Rasulullah saw cukup sederhana. Sasarannya adalah *qalbu* (hati) dan akal manusia. Karena *qalbu* dan akal manusia bertempat dalam lubuk jiwa manusia. Ceramah Rasul tersebut dilakukan dengan cara memperhitungkan suatu segi yang praktis yaitu mempertimbangkan objek secara tepat dengan alasan-alasan yang kuat.

2) Metode Tanya Jawab

Dalam hal ini, Rasul menjawab segala macam permasalahan sahabat-sahabatnya dengan sabar dan senang hati

3) Metode Musyawarah

Metode musyawarah ini dinilai sebagai metode dakwah dalam menjinakkan hati para sahabatnya dan memberi contoh agar senantiasa masyarakat mengikutinya.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 18-19.

⁶² Pimay, Awaluddin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail. 2006., hlm. 44-46.

4) *Face to face*

Dalam hal ini, Rasul menyeru keluarga dan sahabat-sahabatnya yang terdekat satu demi satu atau disebut *dakwah al-afrad* yaitu secara diam-diam dari rumah ke rumah.

5) Metode Teladan

Nabi berdakwah dengan jalan memberikan teladan agar dicontoh oleh masyarakat. Meskipun seorang Rasul, Nabi Muhammad tidak pernah menempatkan dirinya dengan gaya orang berkuasa. Metode ini dilakukan Nabi dengan harapan agar para sahabatnya menirunya.

6) *Metode Ishlah*

Dalam hal ini, Nabi membuat perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan pihak lain yang terkenal dengan kompromi, seperti yang terjadi dalam perjanjian Hudaibiyah.

7) Dengan Cara Memberikan Harta

Dengan cara memberikan harta, cara ini dilakukan untuk membantu orang yang berekonomi lemah.

3. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keislaman seseorang. Karena dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Inti dari tujuan dakwah adalah mengarah pada perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Maka dari itu, seharusnya dalam berdakwah harus bersikap dinamis dan progresif. Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan

diridai Allah SWT agar bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Adapun tujuan dakwah secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup sesungguhnya.
- b. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.
- c. Wujud dari internalisasi ajaran Islam tersebut adalah seorang muslim memiliki keinginan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya kita perlu mamahami fungsi dakwah agar dakwah dapat dijalankan sesuai petunjuk Allah dan praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah.

Adapun fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

8) Mengesakan Tuhan pencipta alam semesta

Artinya adalah memberi pemahaman dan penjelasan kepada umat manusia untuk menyembah Allah SWT dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang menyimpang dari syari'at. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٥٧﴾

⁶³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 51-52.

Artinya: “*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*”⁶⁴

9) Mengubah perilaku manusia

Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal dan beriman kepada Allah SWT serta lahir dalam keadaan suci. Tetapi, perubahan manusiatersebut, yakni tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami adalah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Untuk itu dakwah perlu disampaikan kepada umat manusia.

10) Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran

Dalam proses penegakan amar ma’ruf nahi munkar perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh syari’at Islam, yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, lemah lembut, serta memiliki dasar keilmuan yang akan dicapai. Selain itu juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.⁶⁵

⁶⁴ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur’an, 1990), hlm. 45-46.

⁶⁵ Abdul Basit, *op.cit.*, hlm. 55-58.